

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku seksual di kalangan remaja cukup menjadi sorotan akhir-akhir ini, salah satu sebabnya adalah makin banyaknya kasus-kasus perilaku seksual yang melibatkan remaja dan persebarannya sangat cepat dengan teknologi internet yang dapat diakses via ponsel. Ponsel dari yang semula hanya dapat dipakai untuk sms dan menelpon sekarang sudah dilengkapi dengan fitur kamera video dengan memori eksternal yang dapat menyimpan video dengan durasi lama dan langsung dapat dikirim ke pengguna ponsel lain, melalui Bluetooth kabel data, MMS, infrared, dan fitur 3G (Seluler, 2005), sehingga dapat berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku seksual remaja.

Perilaku seksual remaja merupakan salah satu bentuk masalah seksual yang paling mendapatkan perhatian karena dampaknya yang merugikan banyak pihak, dan perilaku seperti itu melanggar norma-norma agama dan sosial yang berlaku dan tidak sesuai dengan budaya ketimuran.

Kekhawatiran terhadap terjadinya hubungan seksual remaja cukup beralasan mengingat dampak yang akan ditimbulkan cukup beragam. Kehamilan di luar nikah, abortus, penyakit menular seksual dan infeksi virus HIV/AIDS adalah beberapa masalah yang sangat mungkin timbul akibat terjadinya hubungan seksual remaja. Masalah tersebut tidak hanya berhenti sampai di situ namun masih akan menyebabkan masalah lain yang lebih kompleks. Kehamilan di luar nikah misalnya.

Selain meresahkan orang tua juga akan mengakibatkan remaja tersebut dikeluarkan dari sekolah. Jika orang tua atau anak memilih jalan pintas untuk menutupi aib, abortus merupakan jalan keluar yang biasanya dilakukan. Sementara apabila meneruskan kehamilan akan menghadirkan berbagai masalah, baik terhadap calon ibu maupun janin yang dikandung. Masalah tersebut berkaitan dengan masalah fisik (kesehatan), psikologis, ekonomi dan sosial, terutama jika remaja yang hamil masih di bawah umur (Kimmer dan Walner, 1995). Beberapa masalah yang akan dihadapi adalah resiko kematian, perasaan malu dan bersalah, perasaan takut ditinggal sang pacar, emosi yang tidak stabil selama kehamilan dan jaminan kesejahteraan terutama setelah anak dilahirkan (Coleman dan Cressey, 1987).

Meluasnya perbincangan mengenai masalah seksual tentang pornografi dan pornoaksi juga berdampak pada perubahan sikap remaja terhadap masalah seksual. Menurut Dreyer (Shaffer, 1994) perubahan tersebut dapat dilihat dalam tiga hal, yaitu: pertama, hubungan seksual yang dilandasi cinta dan dasar suka sama suka dapat diterima. Kedua, hubungan seksual sebelum menikah tidak hanya ditoleransi bagi laki-laki, tetapi juga bagi perempuan. Ketiga, tidak jelasnya norma-norma seksual yang berlaku. Pada satu sisi, remaja diajari oleh orang tua mereka untuk tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah, menjaga virginitas dan tidak hamil sebelum menikah. Namun pada sisi lain mereka menyaksikan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan ajaran tersebut melalui media massa, televisi dan media elektronik lainnya. Menurut Coleman dan Cressey (1987), peningkatan aktivitas seksual secara umum dipengaruhi oleh berkurangnya peran keluarga dan nilai-nilai agama dalam mengontrol perilaku seksual. Memudarnya standar ganda

dimana perempuan juga semakin ditoleransi melakukan berbagai macam penyimpangan seksual, kampanye keluarga berencana dan pemakaian alat kontrasepsi, berkembangnya individualisme dan kebebasan dalam menentukan pilihan dan meningkatnya penggunaan materi-materi erotis (*erotic materials*) di media massa terutama via ponsel ikut menyuburkan perilaku seksual di kalangan remaja.

Penggunaan materi-materi erotis di media massa berperan dalam menyebarkan persepsi baru terhadap masalah seksual. Penyampaian materi seksual yang cenderung erotis digunakan sebagai kemasam untuk mendapatkan perhatian kalayak sebagaimana disaksikan dalam iklan sampul majalah dan film-film komedi yang menggunakan model wanita yang cenderung menarik secara fisik. Dengan demikian masalah seksual menjadi bagian dari realitas kehidupan sehari-hari dalam bentuk apa saja di media massa, mulai dari konsultasi kesehatan reproduksi sampai masalah kehamilan dan penanganannya. Dalam hal ini seiring munculnya produk-produk video porno yang terus berkembang dengan berbagai macam bentuk pelaku mulai dari anak-anak, remaja sampai kombinasinya yang dapat diakses dengan mudah via ponsel, sebagai contoh kasus video porno via ponsel yang dilakukan sepasang muda-mudi siswa kelas 3 salah satu SMU Negeri di Medan. (Tempo interaktif.Com, 2005)

Berkurangnya peran keluarga dalam mengontrol perilaku seksual anak adalah hal yang sangat berpengaruh, dimana orang tua hanya memberikan bekal materi atau uang saja kepada anak yang akan digunakan untuk membeli ponsel yang lengkap fiturnya, tanpa memberikan bekal nilai-nilai moral dan keagamaan

mengakibatkan remaja tidak memiliki arah dalam menjalani kehidupan sosial. Saat ini hampir setiap remaja memiliki ponsel yang lengkap fiturnya yang dapat digunakan mengakses tayangan-tayangan porno. Sehingga anak-anak akan lebih leluasa menyaksikan film porno via ponsel, karena sudah banyak anak dibawah umur terutamas remaja dibekali oleh orang tua sebuah ponsel yang dapat disalah gunakan.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahanya adalah apakah ada hubungan antara intensitas penggunaan fitur video porno via ponsel dengan kecenderungan perilaku seksual remaja

Berdasarkan rumusan masalah di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul kecenderungan perilaku seksual remaja ditinjau dari intensitas penggunaan fitur video porno via ponsel.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan fitur video porno via ponsel dengan kecenderungan perilaku seksual remaja.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi remaja, sebagai bahan informasi tentang intensitas penggunaan fitur video porno via ponsel dengan kecenderungan perilaku seksual dan dapat memilih, menyaring dan menggunakan ponsel untuk hal-hal yang positif.

2. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan sebagai informasi agar dapat mengontrol penggunaan ponsel yg berfitur video real one terhadap anak terutama tontonan yang cenderung bersifat erotis, dengan cara memeriksa aplikasi apa saja yang ada di ponsel anaknya..
3. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi sumbangsih bacaan dan materi yang berguna bagi kehidupan.